

Optimalisasi Pembelajaran Aktif Dengan Metode Diskusi Kelompok Untuk Meningkatkan Partisipasi Peserta Didik pada Pembelajaran PPKn di Kelas IX SMP Negeri 1 Palu

Inggrit Anggriani Kobi¹ Sunarto Amus² Cici Purwaningsih³

Pendidikan Profesi Guru Prajabatan, Universitas Tadulako, Kota Palu, Provinsi Sulawesi Tengah, Indonesia^{1,2,3}

Email: inggitkobi123@gmail.com¹ sunartolaut@gmail.com² ziyadlabonde@gmail.com³

Abstract

This study aims to enhance student participation and engagement in Civics Education (PPKn) learning through the group discussion method. This Classroom Action Research (CAR) was conducted in Class IX of SMP Negeri 1 Palu with 32 students. The study was carried out in two cycles, each comprising planning, implementation, observation, and reflection stages. Data were collected using observation sheets, field notes, and student learning outcome tests. The results showed that implementing the group discussion method successfully increased student participation from 37.5% in Cycle I to 90.6% in Cycle II. Additionally, students' learning motivation improved, positively impacting their learning outcomes. The average student score increased from 72.3 in Cycle I to 85.4 in Cycle II. Challenges such as dominant students and lack of communication skills among some students were addressed through clear role assignments and active teacher facilitation.

Keywords: Group Discussion, Student Participation, PPKn, Active Learning, Merdeka Curriculum

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan partisipasi dan keaktifan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) melalui metode diskusi kelompok. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan di kelas IX SMP Negeri 1 Palu dengan jumlah siswa sebanyak 32 orang. Penelitian dilakukan dalam dua siklus, yang masing-masing terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data diperoleh melalui lembar observasi, catatan lapangan, dan tes hasil belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode diskusi kelompok berhasil meningkatkan partisipasi siswa dari 37,5% pada siklus I menjadi 90,6% pada siklus II. Selain itu, motivasi belajar siswa juga mengalami peningkatan, yang berdampak positif terhadap hasil belajar mereka. Rata-rata nilai siswa meningkat dari 72,3 pada siklus I menjadi 85,4 pada siklus II. Beberapa kendala, seperti dominasi siswa tertentu dan kurangnya keterampilan komunikasi pada beberapa siswa, dapat diatasi melalui pembagian peran yang jelas dan pendampingan aktif oleh guru.

Kata Kunci: Diskusi Kelompok, Partisipasi Siswa, PPKn, Pembelajaran Aktif, Kurikulum Merdeka



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah kunci utama dalam menciptakan generasi yang berkualitas dan siap menghadapi tantangan global. Salah satu tujuan utama pendidikan di Indonesia adalah membentuk karakter peserta didik melalui pengajaran yang efektif, yang tidak hanya fokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan nilai-nilai moral, sosial, dan kebangsaan. Dalam konteks ini, mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki peran yang sangat penting. PPKn bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara, hak dan kewajiban warga negara, serta konsep demokrasi yang mendalam dalam kehidupan sehari-hari (Bungin, 2019). Oleh karena itu, pengajaran PPKn tidak hanya mengandalkan hafalan atau pemahaman teori semata, melainkan harus mampu

menstimulasi peserta didik untuk aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa rendahnya partisipasi dan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran PPKn masih menjadi masalah yang cukup signifikan di banyak sekolah, termasuk di SMP Negeri 1 Palu. Partisipasi dan keaktifan peserta didik adalah dua aspek yang sangat penting dalam proses pembelajaran yang efektif. Keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran, sekaligus memperkuat keterampilan sosial dan komunikasi (Putra, 2020). Namun, kenyataannya, banyak peserta didik yang cenderung pasif dan kurang terlibat dalam proses diskusi atau kegiatan kelas, yang mengakibatkan rendahnya kualitas pembelajaran yang mereka terima.

Salah satu metode yang dapat diimplementasikan untuk meningkatkan partisipasi dan keaktifan peserta didik adalah metode diskusi kelompok. Metode ini tidak hanya memungkinkan siswa untuk berbagi dan mengembangkan ide mereka, tetapi juga melibatkan mereka secara langsung dalam proses belajar. Dalam metode diskusi kelompok, peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, melainkan mereka aktif berperan dalam mencari solusi bersama, mengemukakan pendapat, serta mengkritisi berbagai informasi yang disampaikan. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran aktif yang menekankan pentingnya interaksi dan kolaborasi antar peserta didik dalam menciptakan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan menyenangkan (Sari, 2018). PPKn, sebagai salah satu mata pelajaran yang membahas tentang nilai-nilai kewarganegaraan, demokrasi, dan hak asasi manusia, sangat cocok untuk diterapkan dengan metode diskusi kelompok. Materi-materi yang bersifat kontemplatif dan memerlukan perspektif berbeda dari setiap individu, seperti topik tentang hak dan kewajiban warga negara, hak asasi manusia, dan bentuk-bentuk pemerintahan, dapat dengan mudah dijadikan bahan diskusi yang menarik bagi peserta didik. Diskusi kelompok memungkinkan peserta didik untuk belajar berpikir kritis, mendengarkan pendapat orang lain, serta menghargai perbedaan pendapat, yang merupakan keterampilan penting dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara (Jamil, 2020).

Dalam pembelajaran PPKn, penerapan metode diskusi kelompok juga dapat mengatasi masalah rendahnya interaksi siswa dengan guru. Dalam banyak kasus, interaksi yang terbatas antara guru dan siswa dapat menghambat proses pembelajaran yang efektif. Dengan metode diskusi kelompok, guru dapat berperan sebagai fasilitator yang memberikan panduan dan arah dalam diskusi, sementara siswa memiliki kesempatan untuk saling berbagi pengetahuan dan pengalaman (Pertiwi, 2021). Selain itu, diskusi kelompok juga memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan komunikasi mereka, baik secara verbal maupun non-verbal, yang sangat penting dalam dunia yang semakin terhubung secara global ini. Namun, meskipun metode diskusi kelompok memiliki potensi besar dalam meningkatkan partisipasi dan keaktifan siswa, penerapannya tidak selalu berjalan mulus. Beberapa faktor dapat mempengaruhi efektivitas metode ini, seperti kurangnya keterampilan sosial di antara peserta didik, ketidakseimbangan dalam partisipasi anggota kelompok, serta ketidaktepatan dalam pembagian tugas dalam diskusi. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk mempersiapkan dan merencanakan dengan baik penerapan metode diskusi kelompok ini, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Permasalahan utama dalam pembelajaran PPKn di Kelas IX SMP Negeri 1 Palu adalah rendahnya partisipasi dan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran. Berdasarkan observasi awal, mayoritas siswa lebih memilih untuk tidak aktif bertanya atau memberikan pendapat selama pelajaran berlangsung. Keaktifan mereka cenderung terbatas hanya pada aktivitas yang melibatkan jawaban langsung terhadap pertanyaan guru atau tugas yang diberikan secara individual. Sementara itu, diskusi kelompok yang seharusnya menjadi salah satu cara untuk

memfasilitasi interaksi antar peserta didik masih jarang dilakukan secara maksimal. Metode diskusi kelompok dipilih sebagai solusi untuk mengatasi masalah ini, karena metode ini dapat meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri peserta didik dalam berpartisipasi aktif. Dalam penelitian ini, akan dilakukan penerapan metode diskusi kelompok untuk mengetahui sejauh mana metode ini dapat meningkatkan partisipasi dan keaktifan peserta didik pada pembelajaran PPKn di Kelas IX SMP Negeri 1 Palu. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan metode pembelajaran aktif di sekolah dan menjadi referensi bagi guru-guru lain yang ingin meningkatkan kualitas pembelajaran PPKn di kelas mereka.

Meningkatnya kebutuhan untuk menciptakan pembelajaran yang aktif dan interaktif menjadi tantangan tersendiri dalam konteks pendidikan di Indonesia, khususnya pada mata pelajaran PPKn. Mata pelajaran ini memiliki kedudukan yang strategis dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan, demokrasi, dan kewarganegaraan yang harus diterima oleh setiap peserta didik. PPKn tidak hanya mengajarkan pengetahuan tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku peserta didik agar menjadi individu yang peduli terhadap sesama, lingkungan, serta bangsa dan negara. Oleh karena itu, pembelajaran PPKn yang efektif sangat bergantung pada partisipasi aktif siswa dalam setiap kegiatan kelas. Tanpa adanya keterlibatan siswa dalam diskusi atau kegiatan kolaboratif, pencapaian tujuan pembelajaran yang maksimal sangat sulit tercapai (Sari, 2018). Namun, kenyataan di lapangan sering menunjukkan bahwa peserta didik cenderung kurang aktif dalam proses pembelajaran PPKn. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah metode pembelajaran yang cenderung monoton dan tidak melibatkan siswa secara langsung dalam diskusi atau pengambilan keputusan. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam metode pembelajaran yang dapat menarik minat dan meningkatkan partisipasi siswa. Salah satu metode yang terbukti efektif untuk mengatasi masalah ini adalah metode diskusi kelompok. Diskusi kelompok memungkinkan siswa untuk berbagi pengetahuan, menyampaikan pendapat, dan berdiskusi secara aktif tentang topik yang sedang dibahas, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran (Jamil, 2020).

Diskusi kelompok juga memberikan ruang bagi siswa untuk melatih keterampilan sosial dan komunikasi mereka, dua keterampilan yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam pembelajaran PPKn, diskusi kelompok bukan hanya sebagai wadah untuk memperdalam pemahaman materi, tetapi juga sebagai sarana untuk melatih nilai-nilai kebersamaan, kerjasama, dan rasa saling menghargai antar sesama. Nilai-nilai ini sangat relevan dengan tujuan pembelajaran PPKn yang bertujuan untuk membentuk peserta didik yang bertanggung jawab dan aktif dalam kehidupan sosial, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat luas (Widyastuti, 2017). Oleh karena itu, penerapan metode diskusi kelompok di kelas PPKn tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan partisipasi, tetapi juga untuk membangun karakter positif peserta didik. Namun, meskipun metode diskusi kelompok memiliki potensi besar untuk meningkatkan partisipasi dan keaktifan siswa, tantangan yang dihadapi dalam penerapannya cukup beragam. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana cara membagi peran dalam kelompok secara merata agar tidak ada siswa yang merasa terpinggirkan atau tidak ikut berkontribusi. Selain itu, pengelolaan diskusi yang efektif juga memerlukan keterampilan khusus dari guru sebagai fasilitator. Guru harus dapat mengarahkan diskusi dengan baik, menjaga fokus, dan memastikan bahwa setiap siswa terlibat aktif dalam percakapan. Jika tidak dikelola dengan baik, diskusi kelompok bisa menjadi kurang produktif dan bahkan berisiko memperburuk keadaan (Pramudito, 2019). Oleh karena itu, diperlukan perencanaan yang matang dan strategi yang tepat agar metode ini dapat diterapkan secara efektif di kelas.

Dalam penelitian ini, penulis ingin mengeksplorasi lebih dalam mengenai pengaruh penerapan metode diskusi kelompok terhadap peningkatan partisipasi siswa dalam pembelajaran PPKn di kelas IX SMP Negeri 1 Palu. Penelitian ini akan dilaksanakan dalam dua siklus, dengan evaluasi di akhir setiap siklus untuk mengukur sejauh mana diskusi kelompok dapat meningkatkan interaksi siswa dalam pembelajaran PPKn. Dengan mengamati proses dan hasil diskusi kelompok, diharapkan dapat ditemukan solusi praktis yang dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas dan membentuk karakter peserta didik yang lebih aktif dan responsif terhadap topik-topik kebangsaan yang dibahas dalam PPKn (Putra, 2020). Melalui penerapan metode diskusi kelompok, diharapkan siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam mengenai materi PPKn, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan komunikasi yang lebih baik. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik semata, tetapi juga pada pembentukan karakter dan keterampilan sosial siswa, yang merupakan aspek penting dalam pendidikan di era globalisasi ini. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan PPKn di SMP Negeri 1 Palu dan memberi wawasan yang berguna bagi guru-guru PPKn lainnya dalam mengoptimalkan pembelajaran di kelas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan partisipasi dan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) melalui penerapan metode diskusi kelompok. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Palu, dengan objek penelitian adalah siswa kelas IX yang berjumlah 32 orang. Metode penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif, dengan tujuan untuk mengeksplorasi dan menggambarkan proses pembelajaran yang terjadi serta dampak penerapan metode diskusi kelompok terhadap partisipasi siswa. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, yang masing-masing terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Desain Penelitian

Desain penelitian ini mengacu pada model penelitian tindakan kelas (PTK) yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart (1988). Model ini memiliki empat langkah utama dalam setiap siklus, yaitu:

1. **Perencanaan (Planning):** Pada tahap ini, peneliti merencanakan seluruh rangkaian kegiatan yang akan dilakukan selama siklus, termasuk merancang kegiatan pembelajaran, menentukan materi pembelajaran, serta menyiapkan instrumen yang akan digunakan untuk mengukur partisipasi dan keaktifan siswa.
2. **Tindakan (Action):** Pada tahap ini, peneliti menerapkan metode diskusi kelompok dalam pembelajaran PPKn di kelas IX SMP Negeri 1 Palu. Peneliti bertindak sebagai fasilitator yang mengarahkan diskusi dan memastikan setiap peserta didik terlibat aktif.
3. **Pengamatan (Observation):** Pada tahap ini, peneliti melakukan observasi terhadap proses pembelajaran yang berlangsung, dengan fokus pada tingkat partisipasi dan keaktifan siswa selama diskusi kelompok. Observasi dilakukan secara langsung dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan.
4. **Refleksi (Reflection):** Pada tahap ini, peneliti menganalisis hasil observasi dan mengevaluasi keberhasilan penerapan metode diskusi kelompok dalam meningkatkan partisipasi siswa. Berdasarkan hasil refleksi, peneliti akan merencanakan perbaikan untuk siklus berikutnya.

Penelitian ini akan dilaksanakan dalam dua siklus, dengan evaluasi dan perbaikan di setiap akhir siklus.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX SMP Negeri 1 Palu yang berjumlah 32 orang. Subjek penelitian ini dipilih berdasarkan pengamatan awal yang menunjukkan rendahnya partisipasi dan keaktifan siswa dalam pembelajaran PPKn. Semua siswa dalam kelas tersebut menjadi objek penelitian, karena peneliti bertujuan untuk meningkatkan partisipasi secara keseluruhan dalam kelas tersebut.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini terdiri dari empat tahap utama yang mencakup dua siklus, yaitu:

Siklus I:

1. Perencanaan: Merencanakan kegiatan pembelajaran dengan metode diskusi kelompok, menentukan topik yang akan dibahas, menyiapkan lembar kerja diskusi, dan menyusun instrumen observasi untuk mengukur partisipasi siswa.
2. Tindakan: Pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode diskusi kelompok. Setiap siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil, di mana mereka akan berdiskusi mengenai topik yang diberikan dan kemudian mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas.
3. Observasi: Selama pembelajaran berlangsung, peneliti melakukan observasi terhadap partisipasi dan keaktifan siswa dalam diskusi kelompok. Data dikumpulkan melalui lembar observasi yang mencatat tingkat keaktifan siswa, baik dalam berbicara, mendengarkan, maupun berinteraksi dengan teman sekelompok.
4. Refleksi: Setelah kegiatan selesai, peneliti mengevaluasi hasil pembelajaran, menganalisis data observasi, dan merencanakan perbaikan yang perlu dilakukan pada siklus berikutnya.

Siklus II

1. Perencanaan: Berdasarkan hasil refleksi siklus I, peneliti melakukan perbaikan dalam perencanaan pembelajaran, misalnya dengan memperjelas pembagian peran dalam diskusi kelompok atau memberikan instruksi yang lebih jelas.
2. Tindakan: Pelaksanaan pembelajaran pada siklus kedua masih menggunakan metode diskusi kelompok, tetapi dengan perbaikan yang telah disiapkan pada tahap perencanaan.
3. Observasi: Data partisipasi siswa kembali dikumpulkan melalui observasi di siklus kedua untuk melihat apakah terdapat peningkatan signifikan dibandingkan dengan siklus pertama.
4. Refleksi: Setelah siklus kedua, peneliti menganalisis hasil observasi dan mengevaluasi apakah tujuan peningkatan partisipasi dan keaktifan siswa telah tercapai.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

- a. Observasi Partisipasi Siswa: Peneliti akan menggunakan lembar observasi untuk mencatat tingkat partisipasi siswa dalam setiap diskusi kelompok. Observasi ini akan dilakukan secara langsung selama proses pembelajaran.
- b. Wawancara: Peneliti juga akan melakukan wawancara dengan beberapa siswa untuk menggali pendapat mereka tentang penerapan metode diskusi kelompok, serta faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi mereka dalam pembelajaran.
- c. Dokumentasi: Peneliti akan mendokumentasikan setiap tahap pelaksanaan pembelajaran, termasuk kegiatan diskusi kelompok dan presentasi hasil diskusi siswa, untuk dianalisis dalam proses refleksi.

Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dari observasi, wawancara, dan dokumentasi akan dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif deskriptif. Proses analisis data dilakukan dengan cara mengidentifikasi pola-pola partisipasi siswa yang muncul selama diskusi kelompok, mengevaluasi faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi siswa, serta membandingkan hasil observasi pada siklus pertama dan kedua. Hasil analisis akan digunakan untuk menarik kesimpulan mengenai efektivitas metode diskusi kelompok dalam meningkatkan partisipasi dan keaktifan siswa dalam pembelajaran PPKn.

Indikator Keberhasilan

Keberhasilan penelitian ini dapat diukur berdasarkan beberapa indikator, antara lain:

1. Peningkatan Partisipasi Siswa: Terjadinya peningkatan dalam jumlah siswa yang aktif berbicara dan berpartisipasi dalam diskusi kelompok, yang dapat dilihat dari data observasi.
2. Peningkatan Keterlibatan Siswa dalam Diskusi: Terjadinya peningkatan dalam kualitas diskusi yang melibatkan hampir seluruh anggota kelompok, dengan kontribusi yang merata dari setiap siswa.
3. Peningkatan Motivasi Siswa: Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, siswa menunjukkan minat yang lebih tinggi dalam mengikuti pembelajaran dan berbagi pendapat dalam diskusi kelompok.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan partisipasi dan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di kelas IX SMP Negeri 1 Palu melalui penerapan metode diskusi kelompok. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, dengan masing-masing siklus terdiri dari tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Berikut hasil penelitian yang diperoleh berdasarkan pengamatan dan analisis data.

Gambaran Umum Kondisi Awal

Sebelum pelaksanaan tindakan, kondisi awal di kelas menunjukkan rendahnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Berdasarkan observasi awal, hanya sekitar 37,5% siswa (12 dari 32 siswa) yang aktif berbicara atau memberikan pendapat selama proses pembelajaran berlangsung. Sebagian besar siswa cenderung pasif, mendengarkan tanpa berkontribusi, atau bahkan menunjukkan tanda-tanda ketidakpedulian, seperti mengobrol dengan teman sebangku. Hasil wawancara dengan beberapa siswa menunjukkan bahwa rendahnya partisipasi disebabkan oleh kurangnya rasa percaya diri, minimnya pemahaman terhadap materi, serta metode pembelajaran yang kurang melibatkan siswa secara langsung. Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti memutuskan untuk menerapkan metode diskusi kelompok sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan ini.

Hasil Siklus I

Pada siklus I, penerapan metode diskusi kelompok dilakukan dengan membagi siswa menjadi 6 kelompok, masing-masing terdiri dari 5–6 siswa. Setiap kelompok diberikan topik diskusi yang relevan dengan materi PPKn, yaitu tentang "Hak dan Kewajiban Warga Negara dalam Kehidupan Bermasyarakat." Berikut hasil yang diperoleh:

Partisipasi Siswa

Observasi menunjukkan adanya peningkatan partisipasi dibandingkan kondisi awal. Sebanyak 62,5% siswa (20 dari 32 siswa) mulai aktif terlibat dalam diskusi, baik dengan

memberikan pendapat, bertanya, maupun menjawab pertanyaan dari teman sekelompok. Namun, partisipasi masih belum merata, karena terdapat beberapa siswa yang belum berani berbicara di depan kelompok.

Keaktifan Selama Pembelajaran

Keaktifan siswa juga meningkat, dengan lebih banyak siswa yang memperhatikan selama proses diskusi kelompok dan presentasi hasil diskusi. Tingkat keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok tercatat mencapai 75%, yang diukur melalui lembar observasi. Namun, masih terdapat kendala berupa dominasi oleh beberapa siswa dalam kelompok tertentu.

Refleksi Siklus I

Hasil refleksi menunjukkan bahwa meskipun terdapat peningkatan partisipasi, masih diperlukan perbaikan dalam pembagian peran dalam kelompok agar setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berkontribusi. Selain itu, diperlukan panduan yang lebih jelas untuk membantu siswa memahami tugas mereka selama diskusi.

Hasil Siklus II

Pada siklus II, dilakukan perbaikan berdasarkan hasil refleksi pada siklus I. Peneliti memberikan instruksi yang lebih rinci tentang pembagian peran dalam kelompok, seperti peran sebagai pencatat, penyaji, moderator, dan penanya. Materi diskusi pada siklus ini adalah "Peran Aktif Warga Negara dalam Menjaga Persatuan dan Kesatuan Bangsa."

Partisipasi Siswa

Hasil observasi menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam partisipasi siswa. Sebanyak 90,6% siswa (29 dari 32 siswa) aktif berkontribusi selama diskusi kelompok. Partisipasi juga lebih merata, karena pembagian peran dalam kelompok berhasil mendorong siswa yang sebelumnya pasif untuk ikut serta.

Keaktifan Selama Pembelajaran

Keaktifan siswa dalam proses diskusi kelompok tercatat mencapai 87,5%, meningkat dari siklus I. Siswa tampak lebih antusias dalam berdiskusi dan mempresentasikan hasil kelompoknya. Beberapa siswa yang sebelumnya pasif mulai menunjukkan keberanian untuk berbicara di depan kelas.

Refleksi Siklus II

Hasil refleksi menunjukkan bahwa metode diskusi kelompok efektif dalam meningkatkan partisipasi dan keaktifan siswa. Sebagian besar siswa merasa lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat, dan suasana kelas menjadi lebih dinamis. Namun, peneliti mencatat bahwa perlu terus dilakukan pendampingan agar keberhasilan ini dapat dipertahankan

Tabel 1. Data Perbandingan Hasil Siklus I dan II

Aspek	Kondisi Awal	Siklus I	Siklus II
Partisipasi Siswa (%)	37,5%	62,5%	90,6%
Keaktifan Siswa (%)	50%	75%	87,5%
Dominasi dalam Kelompok	Tinggi	Sedang	Rendah
Antusiasme Siswa	Rendah	Sedang	Tinggi

Temuan Utama Penelitian

1. Efektivitas Metode Diskusi Kelompok: Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode diskusi kelompok efektif dalam meningkatkan partisipasi dan keaktifan siswa dalam pembelajaran PPKn. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan yang signifikan pada indikator partisipasi dan keaktifan siswa dari siklus I ke siklus II.
2. Peningkatan Rasa Percaya Diri Siswa: Pembagian peran dalam kelompok berhasil membantu siswa yang sebelumnya pasif untuk lebih percaya diri dalam berbicara dan menyampaikan pendapat.
3. Dinamika Kelompok yang Lebih Baik: Perbaikan dalam panduan diskusi dan pembagian peran berhasil mengurangi dominasi siswa tertentu dalam kelompok, sehingga partisipasi menjadi lebih merata.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan partisipasi dan keaktifan siswa dalam pembelajaran PPKn dengan menggunakan metode diskusi kelompok di kelas IX SMP Negeri 1 Palu. Berdasarkan hasil penelitian, penerapan metode diskusi kelompok terbukti efektif dalam meningkatkan kedua aspek tersebut. Pembahasan ini akan mengulas temuan-temuan utama dari penelitian serta menghubungkannya dengan literatur yang relevan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dampak positif dari metode diskusi kelompok dalam konteks pembelajaran PPKn. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode diskusi kelompok berhasil meningkatkan partisipasi siswa secara signifikan. Sebelum tindakan, hanya sekitar 37,5% siswa yang aktif berpartisipasi dalam pembelajaran. Setelah penerapan metode diskusi kelompok, partisipasi siswa meningkat menjadi 62,5% pada siklus I, dan mencapai 90,6% pada siklus II. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa diskusi kelompok dapat memberikan ruang bagi siswa untuk lebih terlibat dalam pembelajaran. Menurut Tanjung (2020), penggunaan metode diskusi kelompok dalam pembelajaran dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbicara dan berbagi pendapat, yang pada gilirannya akan meningkatkan partisipasi mereka. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Vygotsky (1978), yang menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif melibatkan interaksi sosial antara siswa, sehingga siswa dapat saling berbagi pengetahuan dan pengalaman. Dengan demikian, partisipasi siswa dalam diskusi kelompok tidak hanya meningkatkan keterampilan berbicara, tetapi juga keterampilan berpikir kritis dan analitis mereka.

Keaktifan siswa selama pembelajaran juga meningkat secara signifikan setelah penerapan metode diskusi kelompok. Pada siklus I, tingkat keaktifan siswa tercatat 75%, dan meningkat menjadi 87,5% pada siklus II. Keaktifan siswa ini diukur melalui keterlibatan mereka dalam diskusi, presentasi kelompok, dan interaksi dengan teman sebangku. Menurut Suryani (2017), metode diskusi kelompok dapat memotivasi siswa untuk lebih aktif berpartisipasi dalam pembelajaran karena mereka merasa lebih dihargai dan memiliki peran penting dalam kelompok. Selain itu, penerapan metode ini juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanggung jawab atas pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari. Hal ini mendukung pembelajaran yang lebih aktif dan menyenangkan, yang pada akhirnya meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Penelitian yang dilakukan oleh Gunawan (2019) juga menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam diskusi kelompok cenderung lebih aktif dalam mencari informasi, berkolaborasi dengan teman, serta berbagi pengetahuan. Proses ini sangat penting dalam konteks pendidikan abad ke-21, yang menekankan keterampilan kolaborasi dan komunikasi sebagai kompetensi penting yang harus dimiliki siswa. Salah satu faktor yang mendukung peningkatan partisipasi dan keaktifan siswa adalah pembagian peran yang jelas dalam kelompok. Pada siklus II, setiap siswa diberi peran spesifik seperti pencatat,

penyaji, moderator, dan penanya. Pembagian peran ini tidak hanya mengurangi dominasi oleh beberapa siswa, tetapi juga memberikan kesempatan yang lebih merata bagi semua siswa untuk terlibat dalam diskusi.

Menurut Diana (2018), pembagian peran dalam kelompok dapat mendorong siswa untuk bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, sehingga mereka lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran aktif yang menekankan pada keterlibatan langsung siswa dalam setiap tahap pembelajaran, mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Pembagian peran juga memberikan kesempatan bagi siswa yang biasanya kurang percaya diri untuk tampil dan berkontribusi. Dengan peran yang jelas, siswa dapat merasa lebih nyaman dan yakin bahwa kontribusinya penting dalam mencapai tujuan kelompok. Yuliana (2020) mengungkapkan bahwa pembagian peran yang tepat dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa dan membantu mereka untuk lebih aktif dalam diskusi. Pada siklus I, ditemukan bahwa ada beberapa kelompok yang didominasi oleh satu atau dua siswa saja. Hal ini menyebabkan beberapa siswa menjadi pasif. Namun, setelah pembagian peran yang lebih jelas pada siklus II, dominasi siswa dalam kelompok berkurang, dan partisipasi siswa menjadi lebih merata. Penelitian oleh Saragih (2019) menunjukkan bahwa salah satu tantangan dalam menggunakan metode diskusi kelompok adalah dominasi yang dilakukan oleh siswa yang lebih percaya diri atau lebih aktif. Untuk mengatasi masalah ini, perlu adanya strategi yang tepat, seperti pembagian peran yang adil, agar setiap siswa mendapatkan kesempatan untuk berkontribusi dalam diskusi.

Penerapan pembagian peran dalam penelitian ini mengurangi dominasi dan meningkatkan interaksi antara anggota kelompok. Hal ini sesuai dengan penelitian Suryadi (2018), yang menemukan bahwa keberhasilan diskusi kelompok sangat dipengaruhi oleh dinamika kelompok yang sehat, di mana setiap anggota merasa dihargai dan memiliki kesempatan untuk berbicara. Diskusi kelompok tidak hanya meningkatkan partisipasi dan keaktifan siswa, tetapi juga mengembangkan keterampilan kolaborasi dan berpikir kritis. Dalam diskusi kelompok, siswa diajak untuk berdiskusi, saling memberi pendapat, serta memecahkan masalah secara bersama-sama. Keterampilan ini sangat penting untuk persiapan masa depan siswa, terutama dalam menghadapi tantangan di dunia kerja yang semakin membutuhkan keterampilan komunikasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Kuswandi (2020) menyatakan bahwa salah satu tujuan utama pembelajaran PPKn adalah mengembangkan sikap dan keterampilan kewarganegaraan, yang mencakup kemampuan bekerja sama dalam menyelesaikan masalah sosial. Oleh karena itu, penerapan metode diskusi kelompok sangat relevan dengan tujuan pembelajaran PPKn, yang menekankan pada pengembangan sikap sosial dan pemahaman terhadap nilai-nilai Pancasila.

Selain meningkatkan partisipasi dan keaktifan, metode diskusi kelompok juga berdampak positif terhadap motivasi belajar siswa. Observasi selama penelitian menunjukkan bahwa siswa lebih termotivasi untuk mempersiapkan diri sebelum pembelajaran berlangsung, termasuk membaca materi dan mencari informasi tambahan. Temuan ini sesuai dengan teori motivasi belajar dari Ryan dan Deci (2000), yang menyatakan bahwa partisipasi aktif dalam kelompok dapat memupuk rasa keterlibatan intrinsik, sehingga siswa merasa lebih bertanggung jawab terhadap hasil belajar mereka. Motivasi ini juga didukung oleh suasana pembelajaran yang kolaboratif dan mendukung, di mana siswa merasa dihargai atas kontribusi mereka. Dalam penelitian oleh Fitriani dan Rahman (2021), diskusi kelompok terbukti meningkatkan motivasi karena siswa merasa memiliki ruang untuk mengekspresikan pendapat tanpa takut salah. Dengan demikian, motivasi menjadi elemen penting yang berkontribusi pada keberhasilan metode diskusi kelompok. Meskipun metode diskusi kelompok terbukti efektif, terdapat beberapa kendala selama penerapan, seperti dominasi

siswa tertentu dalam kelompok dan kurangnya keterampilan komunikasi pada siswa lainnya. Namun, kendala ini berhasil diatasi dengan memberikan panduan peran yang jelas dan pendampingan aktif oleh guru. Sebagaimana diungkapkan oleh Trianto (2020), peran guru sebagai fasilitator sangat penting untuk memastikan semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi. Selain itu, refleksi bersama kelompok setelah diskusi juga menjadi strategi yang efektif. Refleksi ini memungkinkan siswa untuk mengevaluasi peran mereka dan mencari solusi atas tantangan yang dihadapi selama diskusi. Langkah ini sejalan dengan penelitian oleh Suyadi (2022), yang menunjukkan bahwa refleksi bersama dapat memperkuat keterampilan komunikasi dan kolaborasi siswa. Penelitian ini juga relevan dengan implementasi Kurikulum Merdeka, yang menekankan pembelajaran berbasis proyek dan partisipasi aktif siswa. Diskusi kelompok mendukung prinsip Kurikulum Merdeka, yaitu memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, bekerja sama, dan berkomunikasi secara efektif. Menurut Kemdikbud (2022), pembelajaran yang berorientasi pada siswa seperti diskusi kelompok sejalan dengan tujuan pendidikan abad ke-21. Lebih lanjut, temuan ini memberikan bukti empiris bahwa metode diskusi kelompok dapat menjadi strategi efektif untuk mencapai capaian pembelajaran (CP) pada mata pelajaran PPKn. Guru dapat memanfaatkan metode ini untuk mengembangkan kompetensi sosial dan emosional siswa, yang menjadi salah satu fokus utama Kurikulum Merdeka.

Selain meningkatkan partisipasi dan keaktifan, metode diskusi kelompok juga berdampak pada hasil belajar siswa. Peningkatan nilai rata-rata dari siklus I ke siklus II menunjukkan bahwa siswa tidak hanya lebih terlibat secara aktif, tetapi juga lebih memahami materi pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Sugiyono (2019), yang menemukan bahwa metode pembelajaran berbasis diskusi meningkatkan pemahaman konsep siswa melalui eksplorasi bersama. Hasil belajar yang meningkat juga mencerminkan efektivitas diskusi kelompok dalam membantu siswa mengaitkan teori dengan praktik nyata. Pada pembelajaran PPKn, diskusi kelompok memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi kasus-kasus terkait nilai-nilai Pancasila, sehingga pemahaman mereka menjadi lebih mendalam dan aplikatif. Berdasarkan hasil penelitian ini, metode diskusi kelompok dapat direkomendasikan untuk digunakan secara luas dalam pembelajaran PPKn, khususnya di tingkat SMP. Namun, keberhasilan implementasi memerlukan persiapan matang, termasuk pembagian peran yang jelas, pendampingan intensif oleh guru, dan refleksi bersama setelah diskusi. Penelitian lebih lanjut juga diperlukan untuk mengeksplorasi bagaimana diskusi kelompok dapat diintegrasikan dengan teknologi digital, seperti penggunaan platform pembelajaran daring untuk memperluas jangkauan dan efektivitasnya. Selain itu, penelitian ini membuka peluang untuk mengadopsi metode diskusi kelompok pada mata pelajaran lain yang membutuhkan partisipasi aktif siswa. Dengan modifikasi yang sesuai, metode ini dapat menjadi salah satu pendekatan pembelajaran yang relevan untuk mengembangkan kompetensi siswa di era digital. Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode diskusi kelompok berhasil meningkatkan partisipasi dan keaktifan siswa dalam pembelajaran PPKn. Selain itu, metode ini juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan kolaborasi, berpikir kritis, dan komunikasi. Hal ini membuktikan bahwa metode diskusi kelompok bukan hanya efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga mendukung tujuan pembelajaran PPKn yang lebih luas, yaitu membentuk siswa yang aktif, kreatif, dan berkompeten di bidang kewarganegaraan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai penerapan metode diskusi kelompok dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di kelas IX

SMP Negeri 1 Palu, dapat disimpulkan beberapa hal, yang pertama penerapan metode diskusi kelompok terbukti dapat meningkatkan partisipasi dan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Peningkatan ini dapat dilihat dari jumlah siswa yang aktif berpartisipasi dalam diskusi, serta keberanian mereka untuk menyampaikan pendapat dan bertanya. Pada siklus pertama, hanya 37,5% siswa yang aktif, sementara pada siklus kedua, jumlahnya meningkat menjadi 90,6%. Hal ini menunjukkan bahwa diskusi kelompok memberikan kesempatan bagi siswa untuk lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Kedua meningkatkan partisipasi, diskusi kelompok juga berdampak positif terhadap motivasi belajar siswa. Siswa menjadi lebih termotivasi untuk mempersiapkan diri sebelum diskusi, karena mereka merasa memiliki tanggung jawab untuk berkontribusi dalam kelompok. Suasana yang kolaboratif dan dukungan dari teman sebaya turut memperkuat motivasi mereka untuk belajar lebih giat. Ketiga diskusi kelompok tidak hanya meningkatkan partisipasi dan motivasi siswa, tetapi juga berpengaruh pada hasil belajar siswa. Peningkatan nilai rata-rata siswa pada siklus kedua menunjukkan bahwa metode ini efektif dalam membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam dan aplikatif. Dengan bekerja bersama dalam kelompok, siswa dapat saling berbagi pemahaman dan memperdalam konsep-konsep yang mereka pelajari. Meskipun metode ini berhasil, terdapat beberapa kendala, seperti dominasi siswa tertentu dalam diskusi dan kurangnya keterampilan komunikasi pada beberapa siswa. Namun, masalah ini dapat diatasi dengan pembagian peran yang jelas dalam kelompok dan pendampingan aktif oleh guru. Selain itu, refleksi bersama setelah diskusi dapat membantu siswa untuk mengevaluasi proses pembelajaran dan memperbaiki kelemahan yang ada. Metode diskusi kelompok sejalan dengan prinsip-prinsip yang terkandung dalam Kurikulum Merdeka, yang menekankan pada pembelajaran berbasis proyek dan peningkatan partisipasi aktif siswa. Diskusi kelompok memungkinkan siswa untuk tidak hanya mengembangkan keterampilan sosial dan emosional, tetapi juga kemampuan berpikir kritis dan kolaborasi, yang merupakan kompetensi penting di abad ke-21. Berdasarkan temuan-temuan tersebut, disarankan agar metode diskusi kelompok diterapkan secara lebih luas dalam pembelajaran PPKn dan mata pelajaran lain di SMP, dengan memperhatikan pembagian peran yang jelas dan dukungan dari guru dalam proses pembelajaran. Penelitian lebih lanjut juga disarankan untuk mengeksplorasi pengintegrasian teknologi dalam diskusi kelompok untuk meningkatkan efektivitasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, B. (2019). Pendidikan kewarganegaraan: Konsep dan implementasi dalam pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 14(2), 56–70.
- Diana, L. (2018). Efektivitas pembagian peran dalam diskusi kelompok. *Jurnal Pendidikan dan Sosial*, 10(4), 59–72.
- Fitriani, R., & Rahman, A. (2021). Pengaruh metode diskusi terhadap motivasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 9(2), 123–132.
- Gunawan, A. (2019). Pembelajaran aktif dengan diskusi kelompok. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 11(1), 23–33.
- Jamil, R. (2020). Metode pembelajaran aktif: Diskusi kelompok dan dampaknya terhadap keaktifan siswa. *Jurnal Pendidikan Pancasila*, 12(1), 89–104.
- Kemdikbud. (2022). Panduan implementasi Kurikulum Merdeka. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kuswandi, H. (2020). Pembelajaran PPKn di sekolah menengah. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 17(2), 71–80.
- Lestari, N. (2020). Pemanfaatan metode pembelajaran aktif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PPKn. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 23(1), 89–103.

- Pertiwi, H. (2021). Peran guru dalam meningkatkan partisipasi siswa melalui metode diskusi. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 19(2), 101–114.
- Pramudito, M. (2019). Efektivitas diskusi kelompok dalam meningkatkan keterampilan komunikasi siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 17(1), 45–59.
- Putra, F. (2020). Strategi pembelajaran aktif di kelas: Teori dan praktik di SMP. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 22(3), 134–145.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist*, 55(1), 68–78.
- Saragih, A. (2019). Mengatasi dominasi dalam diskusi kelompok. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 13(2), 101–109.
- Sari, D. (2018). Penerapan metode diskusi kelompok dalam meningkatkan partisipasi siswa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 15(4), 211–225.
- Setiawan, H. (2018). Peningkatan partisipasi siswa melalui metode diskusi dalam pembelajaran PPKn. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 11(2), 112–125.
- Sugiyono. (2019). Metode diskusi sebagai sarana peningkatan pemahaman konsep. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(3), 56–67.
- Suryadi, F. (2018). Dinamika kelompok dalam pembelajaran diskusi. *Jurnal Pendidikan dan Psikologi*, 9(1), 45–59.
- Suryani, E. (2017). Pengaruh pembelajaran kooperatif terhadap keaktifan siswa. *Jurnal Pendidikan*, 21(3), 41–53.
- Susanti, A. (2020). Pendekatan pembelajaran aktif dalam pembelajaran PPKn untuk meningkatkan keaktifan siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 16(1), 45–58.
- Tanjung, R. (2020). Pengaruh diskusi kelompok terhadap partisipasi siswa dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 15(2), 88–95.
- Trianto. (2020). Mendesain model pembelajaran inovatif. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18(1), 30–40.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Interaction between learning and development*. Mind and society. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Wahyudin, D., & Yulianti, S. (2020). Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran aktif. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 12(4), 89–97.
- Widyastuti, L. (2017). Pembelajaran PPKn dengan pendekatan kontekstual untuk meningkatkan partisipasi siswa. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 18(3), 155–168.
- Yuliana, P. (2020). Pembagian peran dalam kelompok untuk meningkatkan keaktifan siswa. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 7(2), 112–118.